

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Belaskasih Allah kepada umat-Nya merupakan wujud kasih ilahi yang secara nyata diberikan kepada manusia. Belas kasih itu sendiri menunjukkan bahwa Allah kaya akan segala rahmat yang senantiasa melimpahkan kasih-Nya kepada manusia.⁶⁵ Dari hal tersebut manusia mengalami keselamatan dan mempunyai rasa sukacita yang besar. Keselamatan yang diberikan oleh Allah adalah melalui Gereja-Nya yang kudus sebagai yang rahim bagi umat yang dikasihi-Nya. Gereja senantiasa memelihara dan juga memberikan perhatian kepada umat-Nya agar mereka sungguh merasakan perlindungan yang aman dari segala sesuatu yang mengancam kehidupan rohani mereka. Dalam hal ini, Gereja melalui para imam yang telah terpilih untuk memberikan perhatian dan menjaga kawanannya dari segala sesuatu yang membuat mereka dapat tercerai berai. Tentunya pendasaran yang dimiliki oleh imam sebagai gembala adalah gambaran Kristus sendiri yang hadir di tengah-tengah umat. Kehadiran mereka adalah dengan memimpin, mengajar dan membimbing mereka untuk dekat pada Allah yang maharahim. Kerahiman Allah akan terwujud dalam pemberian sakramen pengampunan bagi mereka yang menyesali segala dosa dan kesalahan. Oleh karena itu pula, perjumpaan imam dengan umatnya bukan untuk menghakimi atau menuduh kesalahan yang mereka perbuat tetapi dengan penuh kasih memberikan

⁶⁵ Ef. 2: 4 -5 “ Tetapi Allah yang kaya dengan rahmat, oleh karena kasih-Nya yang besar yang dilimpahkannya kepada kita, telah menghidupkan kita bersama-sama dengan Kristus, sekalipun telah mati oleh kesalahan-kesalahan kita oleh kasih karunia kamu diselamatkan.”

pengampunan atas nama Gereja kepada umat yang datang untuk bertobat seperti halnya Allah mengampuni mereka yang berdosa dan ingin kembali kepada-Nya. Menurut T. Krispurwana, “Allah memanggil karena Allah memperhitungkan kita, kita dipandang penting dan berharga bagi Allah.”⁶⁶ Sehingga karena kita memang sangat penting bagi Allah, maka melalui sakramen pengampunan, tindakan Allah melalui Gereja dengan segera merangkul dan membawa umat beriman kedalam kawanan agar tidak tercerai berai. Sakramen pengampunan merupakan tempat perlindungan serta pertolongan bagi mereka yang berdosa dan ingin kembali kepada Allah, maka disinilah kita dapat menemukan kerahiman Allah secara nyata dan tepat.

“Sakramen rekonsiliasi merupakan pelarian sejati bagi para pendosa yang adalah kita semua. Beban yang kita bawa diambil dari kita, tak ada suatu tempat pun dimana kita bertemu dengan kemurahan hati Allah secara tepat dan langsung secara serentak, ketika kita mendengar atas nama Yesus : dosamu diampuni“.⁶⁷

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa Sakramen tobat adalah sebuah tujuan bagi kita untuk terbebas dari beban yang dimiliki yang disebabkan oleh salah dan dosa. Pertobatan merupakan sebuah sarana untuk umat kembali merasakan kerahiman Allah yang mana Ia mau menerima kembali anak-anak-Nya kedalam pelukan kasih-Nya. Melalui Sakramen Pengampunan dosa itulah beban

⁶⁶ Lih. T. Krispurwana Cahyadi, *Imam: Pelayan belaskasih* . Unpublished hal. 27

⁶⁷ Cardinal Walter Kasper.” *Mercy : the ESSENCE of the GOSPEL and the KEY to CHRISTIAN LIFE.*” Translated by William Madges. New York : Paulist Press, 165.
“ *The sacrament of reconciliation is a true refuge for sinners, which all of us. Here the burdens that we carry around with us, are taken from us. Nowhere else do we encounter the mercy of God so immediately, so directly, and so concretely as when we are told in the name of Jesus : “ Your sin are forgiven!”*”

dosa yang kita miliki dilepaskan oleh-Nya melalui para imam yang telah diberi kuasa dan pada saat itu juga merasakan kemurahan hati Allah.

Kerahiman Allah yang dirasakan dan dialami oleh umat beriman melalui imam dalam Sakramen Rekonsiliasi tersebut akan membawa mereka pada sukacita dan kedamaian dalam menjalani kehidupan mereka karena mereka merasakan bahwa Allah dengan belaskasihan-Nya mau menerima mereka kembali dalam Gereja yang kudus.

Oleh karena itu Ensiklik *Dives In Misericordia* yang ditulis oleh Paus Yohanes Paulus ke II mengajak kita, khususnya para imam untuk secara nyata melihat dan merasakan bahwa Allah kaya dalam kerahiman. Kerahiman Allah tidak terbatas dan terus menerus diberikan kepada umat-Nya agar mereka kembali kedalam pangkuan-Nya. Kerahiman Allah yang tak terbatas itu menjadi sebuah teladan pula kepada para imam agar imam dalam tugas penggembalaannya juga menjadi perantara untuk senantiasa menjaga dan melindungi umatnya agar tidak menjauh dari kasih Allah melainkan selalu membawa mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga umat pun dapat merasakan bahwa Allah dekat kepada mereka dalam segala aspek kehidupan yang dijalaninya.

Dalam Bulla *Misericordiae Vultus*, Paus Fransiskus mengajak kita untuk menunjukkan belas kasih Allah di dalam kehidupan kita khususnya dalam perjumpaan dengan sesama. Oleh karena itu, hal ini pun sangat cocok untuk dihidupi secara mendalam oleh para imam sebagai gembala yang baik terlebih agar para imam memancarkan wajah kerahiman Allah bagi umatnya. Para imam hendaknya juga “pergi keluar” menjumpai mereka yang tersingkirkan dan

menderita serta memberikan harapan baru bagi mereka dengan menunjukkan sikap berbelas kasih dan murah hati. Maka para imam dalam tindakan belaskasih kepada mereka yang membutuhkan belaskasih Allah, ia harus berusaha bahwa dirinya sebagai seorang imam adalah juga bagian dari diri orang yang menderita itu. Dengan kata lain, imam dengan kepenuhan hati dalam melayani memiliki hasrat untuk selalu dekat dan memberikan perhatian dengan mereka yang menderita dan terpinggirkan. Imam tidak lagi mengutamakan kepentingan pribadinya lagi, tetapi dengan keseluruhan pelayanannya dicurahkan untuk melayani mereka yang terpinggirkan.

5.2 Refleksi.

Allah yang Maharahim memang tidak dapat secara nyata kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun demikian secara tidak sadar kita selalu mengharapkan akan belas kasih dan kemurahan hati-Nya dalam segala aspek kehidupan yang kita jalani. Terlebih apabila dalam kehidupan kita dihadapkan pada suatu masa yang mana kita berhadapan dengan tantangan dan penderitaan yang kita alami. Tantangan dan penderitaan yang kita alami tidak hanya selalu disebabkan oleh suatu hal yang berasal dari luar diri kita, tetapi bisa juga disebabkan dari dalam diri kita dan yang paling besar adalah karena kita jatuh dalam dosa dan jauh dari kasih Allah. Dari hal tersebut tentunya manusia membutuhkan seorang pembimbing yang mampu membawa mereka untuk lebih dekat kepada Allah dan sungguh merasakan belaskasih Allah yang mereka harapkan. Gereja sebagai bunda yang rahim telah memberikan apa yang

dibutuhkan oleh umat tersebut. Para imam yang telah ditahbiskan sebagai wakil Kristus di dunia ini merupakan pengantara dalam mengalirkan rahmat belaskasih itu sendiri.

Dalam tugas perutusannya tentu saja para imam bertindak dan bersikap seperti halnya Kristus yang hadir untuk membawa kabar sukacita bagi umat yang dikasihi-Nya. Sukacita tersebut adalah kemurahan hati serta belaskasih yang dilimpahkan bagi umat-Nya. Dengan merasakan kerahiman Allah dalam kehidupan mereka maka sukacita dan kedamaian dapat dirasakan oleh umat yang mengharapkan perjumpaan dengan Allah. Harapan Paus Fransiskus agar para imam bergerak keluar untuk menjumpai dan berdialog dengan siapa saja merupakan jawaban umat yang mengharapkan rahmat belaskasih itu. Karena melalui perjumpaan dan dialog itulah imam dapat merasakan apa yang menjadi tantangan dalam kehidupan mereka. Imam sebagai wakil Kristus yang hadir harus seperti seorang gembala yang membawa dombanya di atas pundaknya. Tidak hanya membawa umat yang ditolongnya tetapi juga dapat mengalami hal yang sama dengan umat yang di layaninya. Kehadiran imam di tengah-tengah umat juga merupakan hal yang penting untuk memperhatikan mereka yang terpinggirkan, mencari mereka yang hilang dan melalui sakramen tobat memberikan pengampunan bagi mereka yang berdosa dan membimbing mereka kembali kepada Allah.

Sebagai seorang imam bukan berarti juga memiliki sebuah kekuatan yang luar biasa sehingga ia mampu memancarkan belaskasih Allah kepada setiap orang yang dijumpainya. Imam pun memiliki suatu kelemahan sebagai seorang manusia

biasa di dalam diri mereka. Tetapi Allah memilih mereka yang menjadi imam bukan karena perbuatan, kekurangan atau kelebihan yang dimilikinya, melainkan karena Allah memilih sesuai dengan yang telah direncanakan. Karena Rahmat Allah itulah para imam dipanggil untuk hidup secara kudus dan memiliki belaskasih dan kemurahan hati seperti yang tertulis dalam Kol. 3 : 12 “Karena itu sebagai orang-orang pilihan yang dikuduskan dan dikasihi-Nya kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran”. Sehingga ketika imam menerima taahbis secara tidak langsung ia telah memiliki sikap tersebut. Karena dengan mengenakan sikap itu maka dengan sendirinya kerahiman Allah dapat diwujudkan dan mereka yang mengalami perjumpaan akan mendapatkan rasa sukacita dan kedamaian dalam perjalanan hidup mereka. Karena dalam segala tindakan yang imam lakukan, tidak lagi karena kekuatan dari dalam dirinya melainkan rahmat Allah yang bekerja dengan bimbingan Roh Kudus.

Dalam karya penggembalaan para imam “dibungkus” oleh cinta kasih dan belas kasih karena sebagai seorang imam dan gembala harus memahami akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan memahami serta melakukannya maka segala yang dikerjakannya merupakan karya Allah dalam hidup para imam. Imam yang berbelas kasih harus memiliki keterbukaan terhadap perbedaan yang dialami oleh umatnya. Perbedaan-perbedaan itu bisa jadi karena adanya masalah dan kelemahan yang mereka alami masing-masing dalam kehidupannya. Maka, seorang imam yang berbelaskasih tidak mudah menghakimi atas segala hal yang mereka alami, tetapi dengan pertolongan Allah membantu

mereka agar keluar dari permasalahan yang mereka alami. Karena setiap orang yang memohon belas kasih Allah melalui para imam adalah mereka yang segera di bantu untuk kembali kepada Allah.

Tentunya dalam karya penggembalaan, para imam akan menemui umat yang memiliki karakter *self centered*, tetapi sebagai seorang gembala harus mengatakan bahwa mereka pun harus dilayani karena bagaimanapun juga mereka adalah ciptaan Allah yang patut diselamatkan.

Menjadi seorang pelayan yang murah hati adalah juga merupakan hal yang penting dalam tugas penggembalaan, seperti dikisahkan dalam perumpamaan orang samaria yang baik hati “Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan. Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya” (Luk. 10: 33-34). Dari kisah perumpamaan tersebut sangatlah jelas bahwa ketika seseorang disentuh oleh kerahiman Allah maka perbuatan yang dilakukannya akan menembus batas-batas kemanusiaan artinya bahwa ia tidak lagi berpikir siapa yang harus dibantu dan asal-usul latar belakang yang dibantu. Demikian pula para imam, mereka menunjukkan belas kasih Allah seperti halnya orang Samaria itu: menolong, membawa ke tempat yang aman dan merawat mereka yang memerlukan belaskasih Allah tanpa lagi memandang kondisi dan situasi umat. Maka dari tindakan tersebut, imam mampu menampakkan kerahiman Allah sekaligus menjadi seorang ibu yang merawat anak-anaknya, sehingga umat

dapat merasakan sukacita dan kedamaian dan terlebih mampu merasakan kerahiman Allah melalui para imam sang gembala.

Imam yang berbelaskasih tentunya akan nampak dalam segala tingkah laku dan sikap dalam kehidupan sehariannya. Tindakan dan sikap itu dengan sendirinya akan terlihat apabila dengan kesungguhannya mau mewujudkan sikap yang rendah hati dan mau dibimbing oleh Allah. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa imam perlu menyangkal dirinya. Sikap belaskasih seorang imam pada masa sekarang ini memerlukan sebuah usaha yang keras agar tidak terhanyut oleh perkembangan jaman ini, karena apabila imam mengikuti arus jaman saat ini dan tidak bersikap bijaksana maka yang terjadi ia akan kurang dalam menghayati belas kasih Allah. Sehingga perhatian kepada umat yang dilayaninya pun akan berkurang dan hal ini akan menyebabkan umat semakin menjauh dari kehidupan rohani bahkan menjauh dari kehidupan Gereja. Oleh karena itu, imam memiliki peran yang penting sebagai penyalur rahmat belas kasih Allah kepada manusia.

Di dalam menjalankan karya penggembalaan atau juga yang biasa disebut juga sebagai karya pastoral, para imam diharapkan menjalankannya dengan penuh kesabaran dan juga memiliki sikap yang bijaksana dalam menghadapi situasi sekarang ini dengan mengandalkan kekuatan dari Allah. Oleh karena itu, imam harus selalu dekat dengan Allah melalui kehidupan rohaninya seperti yang di contohkan oleh St. Yohanes Maria Vianey seorang imam yang sederhana sekaligus dijadikan sebagai santo pelindung para imam. St. Yohanes Maria Vianey mengatakan : “Aku tidak memiliki apa-apa, Allah adalah segalanya

bagiku. Aku tidak dapat melakukan dari diriku sendiri. Hanya Allah yang dapat melakukan segalanya. Jiwa-jiwa umat beriman adalah milik Allah, mereka sesungguhnya diciptakan karena untuk dan untuk Allah. Dan alasan mengapa aku hadir di dunia dan ada dalam dunia adalah membawa mereka kembali kepada Allah.”⁶⁸ Pernyataan yang diungkapkan oleh St. Yohanes Maria Vianey tersebut juga merupakan dasar spiritualitas para imam dalam menjalankan tugas penggembalaan. Artinya dalam bertindak, segala sesuatunya harus dijalankan dengan kekuatan Allah bukan dengan mengandalkan diri sendiri. Hal ini juga merupakan contoh sikap kerendahan hati yang harus dihayati oleh para imam.

Adapun karya yang konkret yang dilakukan oleh para imam dalam menjalankan karya penggembalaan dengan tujuan menyatakan belaskasih Allah dalam karya penggembalaannya yaitu :

1. Melalui Sakramen Tobat

Kembali kita diingatkan pada kisah perumpamaan tentang anak yang hilang, yang kemudian karena ia menyesal atas kesalahan yang diperbuatnya. Ia kembali dan meminta pengampunan kepada bapanya. Dalam kisah tersebut, sang bapa sangat bahagia menerima kembali anaknya yang selama ini pergi meninggalkannya. Kisah tersebut menjadi sebuah inspirasi bagi umat yang juga ingin kembali kepada Allah karena dosa yang telah diperbuatnya dan juga bagi imam yang dengan penuh sukacita menerima kembali mereka yang ingin bertobat. Pada masa sekarang ini ada beberapa kemungkinan umat mengalami kegalauan dalam menjalani kehidupan karena kesalahan dan dosa yang telah diperbuatnya.

⁶⁸ Rafael Lepen, SMM. “Santo Yohanes Maria Vianney, Pelindung Para Imam”. Obor, Jakarta 2009. Hal. 109.

Mereka ingin merasakan ketenangan dalam menjalani kehidupan tanpa adanya beban dosa yang mereka miliki. Sakramen tobat pada masa sekarang ini menjadi sebuah hal yang disukai oleh umat. Hal ini terbukti ketika Bapa Paus Fransiskus mengumumkan adanya pengakuan dosa selama 24 jam pada tahun 2016 yang lalu. Ketika Bapa Suci Paus Fransiskus mengumumkan hal tersebut dan dilakukan serentak diseluruh Gereja Katolik maka umat pun menanggapi dengan baik dan selama 24 jam itu pula umat datang untuk melakukan pengakuan dosa.

Dari tindakan tersebut dapat diketahui bahwa umat merasa rindu akan belaskasih Allah di dalam kehidupannya, sehingga mereka membutuhkan pertobatan. Melalui tindakan itu juga, imam menunjukkan belaskasih kepada umatnya dengan tidak menolak mereka yang datang kepadanya untuk melakukan pertobatan. Dengan senang hati, imam menerima kembali mereka yang bertobat dan dengan kuasa yang diberikan oleh Allah memberikan pengampunan kepada mereka. Sikap belaskasih yang ditunjukkan oleh para imam adalah karena Allah sendiri yang berkarya dalam diri imam. Sehingga karena kekuatan Ilahi, belaskasih seorang imam dapat diwujudkan dalam tugas perutusan yang di embannya.

2. Melalui Pastoral Kunjungan.

Dalam karya sebelumnya tentang Sakramen Pengakuan dosa, imam bertindak berada dalam tempat khusus yaitu di dalam gereja atau ruang pengakuan dosa. Dalam karya pastoral ini imam mewujudkan karya penggembalaan dengan pergi keluar menjumpai umat yang membutuhkan kehadiran Allah. Seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya Paus Fransiskus meminta agar para imam tidak

hanya duduk di belakang meja atau dengan kata lain sibuk membenahi administrasi tetapi harus keluar dan menjumpai mereka yang menderita dan merasa terpinggirkan. Kemurahan hati seorang imam dapat diwujudkan dengan mengunjungi mereka yang sakit, mereka yang di penjara, miskin dan mereka yang membutuhkan perhatian. Untuk itu, sebagai gembala yang berbau domba, imam tidak hanya menjumpai dan memberikan nasehat tetapi juga merasakan apa yang mereka rasakan. Dalam pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa imam harus memiliki sifat simpati dan empati kepada mereka yang dijumpainya. Ketika imam memiliki sikap tersebut maka tidaklah sulit untuk bagaimana membawa mereka untuk kembali bangkit dari penderitaan yang dialaminya serta berjalan bersama untuk merasakan belaskasih Allah dalam kehidupan mereka.

Karya pastoral ini, lebih mengutamakan peran imam sebagai seorang gembala yang mencari dan merawat domba-dombanya agar tidak tersesat dan merasa ada perlindungan. Oleh karenanya diperlukan suatu keaktifan dalam diri seorang imam. Tentu saja, dalam hal ini diperlukan suatu keseimbangan antara hidup doa dan karya dari diri imam itu sendiri. Artinya bahwa hidup doa menjadi kekuatan. Kedekatannya dengan Allah diperlukan sebelum melangkah menjumpai mereka yang membutuhkan kemurahan hati seorang imam. Di dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang gembala, kemungkinan besar sikap murah hati yang ditunjukkan justru akan dimanfaatkan oleh sebagian orang. Tetapi tantangan seperti itu haruslah dihadapi dengan sikap yang tenang dan mengarahkan mereka bahwa kemurahan hati yang para imam wujudkan merupakan wujud dari kemurahan hati Allah kepada umat-Nya.

3. Memberikan Pendampingan bagi umat.

Situasi sekarang ini tentunya menjadikan sebuah kemungkinan bahwa umat mengalami suatu kemunduran dalam sikap cinta terhadap sesama. Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, bahwa kemungkinan kemunduran ini terlihat dari kurangnya kepekaan dan kepedulian terhadap sesama. Di jaman sekarang ini kita dapat melihat secara nyata bahwa orang lebih mementingkan diri sendiri daripada melihat situasi yang terjadi yang dialami oleh sesama. Orang sekarang ini lebih fokus pada kesibukan masing-masing untuk mencari dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian terjadi kemungkinan bahwa mereka menjauh dari kehidupan rohani dan juga perhatian kepada sesama. Bahkan dalam hidup berumah tangga pun bisa terjadi kurangnya hubungan yang harmonis antara yang satu dengan yang lain. Memang tidak semua orang bersikap acuh tak acuh satu sama lain. Namun itulah yang terjadi dan dialami oleh umat.

Situasi tersebut menjad tantangan bagi imam dalam mewujudkan belaskasihnya kepada mereka yang membutuhkan. Karena ketika imam memberikan perhatian bagi yang membutuhkan, terkadang imam dituduh memihak golongan tertentu karena ia memberikan perhatian dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dalam hal ini diperlukan pendampingan bagi umat yang digembalakan agar dengan kemurahan hati berjalan bersama-sama saling memberikan perhatian bagi yang menderita dan terpinggirkan.

Belaskasih Allah dapat diwujudkan dengan mendekati mereka yang telah meninggalkan kehidupan rohani dengan sapaan dan ajakan untuk kembali kepada Allah.

Namun sikap belaskasih dalam karya penggembalaan yang dilakukan oleh para imam khususnya ketika mereka bergerak keluar tidak semuanya dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan adanya tantangan yang harus mereka hadapi yang terkadang mungkin justru membuat para imam terjatuh bahkan meninggalkan karya penggembalaannya karena tidak dapat menahan arus jaman sekarang ini. Tantangan-tantangan tersebut bisa terjadi dari dalam diri sendiri maupun luar diri sendiri. Adapun tantangan-tantangan tersebut adalah :

1. Tantangan dari dalam diri

Menjadi imam yang berbelaskasih membutuhkan suatu kekuatan tersendiri untuk melawan segala sikap yang muncul dari dalam diri sendiri tersebut. Tentunya kekuatan yang dimiliki dan yang harus dijaga adalah kekuatan dari Allah yang telah memanggilnya. Ketika imam dalam karya penggembalaan tidak dapat menyeimbangkan antara hidup doa dan karya maka pelayanan akan terasa menjadi berat. Yang dimaksud disini adalah ketika imam terlalu sibuk bergerak keluar untuk menjumpai mereka yang membutuhkan dan melupakan dasar utama yang menjadi pegangan yaitu hidup doa. Maka karya penggembalaan tidak dapat dijalani dengan baik. Karena kesibukan dalam karya pastoral menyebabkan para imam pun merasa lelah dan jenuh dalam menjalani tugas imamatnya. Ini pun akan mengakibatkan perubahan sikap di dalam dirinya yang mempengaruhi sikap dan karakter dari imam. Tantangan lain yang berasal dari dalam diri adalah bagaimana mengatasi segala kelemahan yang dimiliki. Tentunya juga, para imam harus mampu mengendalikan hal-hal yang negatif yang ada di dalam dirinya.

Karena apabila para imam masih terpusat pada dirinya, tentu karya yang dilakukannya mungkin hanya untuk mencari jati dirinya atau pengakuan orang lain. Semangat pelayanan kepada umat tidak sepenuhnya dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kemuliaan Allah.

2. Tantangan dari luar diri sendiri

Situasi sekarang ini membawa orang untuk lebih dekat pada perkembangan jaman daripada mendekatkan diri pada Allah sebagai sang Pencipta. Orang mungkin akan merasa tertinggal apabila tidak mengikuti arus jaman. Hal ini pun dirasakan oleh imam dalam tugasnya saat ini. Ketika imam tidak beradaptasi dengan perkembangan jaman maka yang terjadi adalah imam merasa tertinggal dari umat yang dilayani. Tentunya yang mengalami hal ini adalah para imam yang berkarya di daerah maju seperti perkotaan. Lain halnya dengan imam yang berada di tanah misi yang mana jauh dari keramaian. Hal tersebut juga menjadi tantangan bagi imam untuk berkomunikasi dengan umat apabila berada di tanah misi.

Tantangan ini menjadikan para imam berjuang lebih keras untuk mendampingi umat agar umat mampu menyeimbangkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan rohani. Imam berusaha agar umat dapat mengalami belaskasih Allah dalam kehidupan mereka. Hal ini perlu disadari karena apabila umat hanyut dalam perkembangan jaman maka secara perlahan mereka akan meninggalkan kehidupan rohani dan kemudian lebih mementingkan dirinya sendiri. Di dalam menghadapi hambatan ini, tentunya imam selalu tarik ulur antara kemampuan manusiawinya dan kemampuan yang dimiliki karena kekuatan

dari Allah itu sendiri. Sebagai seorang manusia tentunya hal ini merupakan hal yang wajar, ketika sisi kemanusiaan seorang imam terkadang lebih kuat. Namun, hal itu bukan berarti bahwa imam menjadi putus asa dan lebih mengikuti kemauan sisi manusiawi mereka. Namun dengan kekuatan Ilahi itulah dengan semangat kerahiman Allah yang melandasi karya perutusan, mereka mampu mengatasi hal tersebut.

Pada akhirnya belaskasih Allah yang dicerminkan oleh para imam dalam tugas perutusannya akan membawa manusia atau umat merasakan bahwa Allah juga dekat dengan mereka. Karena mereka mengalami suatu rasa sukacita dan kedamaian yang tidak dapat mereka dapatkan dari dunia. Belaskasih Allah melalui para imam akan memberikan semangat dalam menjalani kehidupan menggereja, rasa persaudaraan saling memperhatikan satu sama lain akan terjadi dalam kehidupan mereka. Tujuan yang akhirnya tercapai adalah manusia tidak akan mengalami penderitaan dan merasa diri tersingkir, karena belas kasih imam yang telah diberikan kepada umat tentu saja akan membantu umat untuk saling menghargai satu sama lain dan saling memberikan perhatian.

Imam yang berbelaskasih dalam karya penggembalaan memberikan suasana yang baru di dalam dunia yang semakin maju. Bahwa diantara kesibukan duniawi akan masih ada kehidupan yang harmoni antara sesama manusia dan manusia dengan Allah. Sehingga dengan demikian warta kabar gembira dapat terwujud di tengah-tengah kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Kepustakaan

Cahyadi T. Krispurwana. SJ. 2016 *Kemurahan Hati : Wajah Allah – Kesaksian Gereja*. Jakarta : Kanisius.

Cardinal Walter Kasper. *Mercy : the ESSENCE of the GOSPEL and the KEY to CHRISTIAN LIFE*. Translated by William Madges. Paulist Press. New York.

Goergen, OP. Donald J. 2000 *The Theology of the priesthood*, Collegeville, Minnesota.

Lepen, Rafael, 2009. SMM. *Santo Yohanes Maria Vianney, Pelindung Para Imam*. Jakarta : Obor

Power, Dermot. 1998. *A spiritual Theology of the Priesthood*, Scotland : T&T Clark Ltd.

Seran, Dr. Alfons. CMM. 2017 *Berbahagialah kamu yang bermurah hati karena kamu akan beroleh kemurahan*. Manado : Percikan hati.

Tinambunan, Dr. Edison R.L. 2006. *Spiritual Imamat Sebuah Pendasaran*. Malang : Dioma

Dokumen Gereja

Dokumen Konsili Vatikan II. *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*. Jakarta : Obor, 2009.

_____. *Lumen Gentium*. Jakarta : Obor, 2009

Ensiklik Paus Yohanes Paulus II *Dives In Misericordia*, 1980 dan Bulla Paus Fransiskus *Misericordiae Vultus*, 2015. Jakarta : Seri Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.

Konsili Vatikan II. *Presbyterorum Ordinis*. Jakarta : Seri Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

_____ *Pastores Dabo Vobis*. Jakarta : Seri Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

_____ *Kongregasi Klerus : Instruksi “IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI .* Jakarta : Seri Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2005.

Seruan Apostolik Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*. Jakarta Seri Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014

Sumber pendukung

T. Krispurwana Cahyadi, SJ. “Imam : Pelayan BelasKasih.” Unpublish

Suharman, Maman Th : “Menggali Makna Imamat, Doa, Selibat Kristiani “. Melintas, Vol. 28 No. 3 Desember 2012

Internet

https://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_letters/documents/papa-francesco-lettera-ap_20161120_misericordia-et-misera.html

St. Augustine, “*Eksposition On Psalm 121,5*”

<http://www.newadvent.org/fathers/1801121.htm>, 09 Mei 2018. 11:43 WIB

Misericordiae Vultus, Bull of Indictio Of The Extraordinary Jubilee Of Mercy

“[http://w2.vatican.va/content/francesco/en/bulls/documents/papa-](http://w2.vatican.va/content/francesco/en/bulls/documents/papa-francesco_bolla_20150411_misericordiae-vultus.html)

[francesco_bolla_20150411_misericordiae-vultus.html](http://w2.vatican.va/content/francesco/en/bulls/documents/papa-francesco_bolla_20150411_misericordiae-vultus.html)

[https://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_letters/documents/papa-](https://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_letters/documents/papa-francesco-lettera-ap_20161120_misericordia-et-misera.html)

[francesco-lettera-ap_20161120_misericordia-et-misera.html](https://w2.vatican.va/content/francesco/en/apost_letters/documents/papa-francesco-lettera-ap_20161120_misericordia-et-misera.html).